



KELUHAN DERMATOSIS PADA PEKERJA PENGUPAS SINGKONG

Fitri Laila ✉, Sugiharto

Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2016
Disetujui Desember 2016
Dipublikasikan Januari
2017

Keywords:

Work Period, Personal
Hygiene, Complaint
Dermatosis

Abstrak

Penyakit atau gangguan kesehatan yang berada di lingkungan kerja diakibatkan oleh faktor yang timbul di dalam lingkungan kerja. Persentase dermatosis dari seluruh penyakit akibat kerja menduduki porsi tertinggi sekitar 50-60%. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan masa kerja dan *personal hygiene* dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari Desa Ngemplak Kabupaten Pati Tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian pengupasan singkong di UD. Gondosari sebanyak 72 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah pekerja yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang (menggunakan teknik *purposive sampling*). Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat (menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha=0,05$). Hasil penelitian yaitu keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari berhubungan dengan *personal hygiene* ($p = 0,037$), sedangkan masa kerja tidak berhubungan ($p = 0,409$). Simpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong, dan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari Kabupaten Pati.

Abstract

Disease or health problems that are in the workplace environment caused by factors that arise in the workplace environment. Dermatitis percentage of all occupational diseases occupies the top portion. It's about 50-60%. The goal of this research is to show association between work period and personal hygiene with complaints dermatosis on cassava peeler workers at UD. Gondosari Pati Regency Ngemplak Village in 2015. The type of this research is the explantoary research with cross sectional approach. The population in this research is all peeler section of cassava in UD. Gondosari as many as 72 people. The sample in this research is male worker as many as 42 people (using purposive sampling technique). The research instrument is a questionnaire. The analysis of univariate and bivariate (using chi-square test with $\alpha=0,05$). The result of research shows that variable related to complaints dermatosis off cassava peeler workers at UD. Gondosari is personal hygiene ($p=0,037$), while variable unrelaed is work periode ($p=0,409$). Conclusions of this study are complaints dermatosis cassava peeler workers at UD. Gondosari Pati regency association with personal higiene. It's not associate with work periode.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: fitrilailaikm@students.unnes.ac.id

p ISSN 1475-362846

e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Penyakit atau gangguan kesehatan dan ketidaknyamanan masyarakat yang berada di lingkungan kerja dapat diakibatkan oleh faktor yang timbul di dalam lingkungan kerja. Penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan bersifat multifaktor yang saling terkait di tempat kerja. Berdasarkan data di Swedia, penyakit kulit akibat kerja mencakup kurang lebih 50% dari keseluruhan penyakit pada pekerja. Diperkirakan antara 20-25% kasus penyakit kulit akibat kerja yang telah dilaporkan menyebabkan kehilangan waktu kerja antara 10-20 hari kerja. Kerugian ekonomi akibat penyakit akibat kerja di Amerika mencapai 222 juta dolar sampai miliar dolar setiap tahun (Jeyaratnam dan Koh, 2010:97).

Menurut laporan dari Badan Kesehatan dan Keselamatan Eksekutif (2014), data kejadian dermatitis selama periode 2004-2013 dikelompokkan menjadi beberapa pekerjaan. Kelompok pekerjaan manager, pejabat, direksi, sekretaris, dan administrasi memiliki tingkatan insiden paling rendah yaitu 1 kasus per 100.000 pekerja pertahun pada tahun 2004-2013, kelompok perdagangan dan layanan jasa memiliki insiden 10 kali lebih tinggi. Sedangkan lima pekerjaan dengan insiden dermatitis akibat kerja tertinggi pada tahun 2004-2013 yaitu penjual bunga sebesar 110 kasus per 100.000 pekerja pertahun, penata rambut dan tukang cukur sebesar 88 kasus per 100.000 pekerja pertahun, koki sebesar 70 kasus per 100.000 pekerja pertahun, pekerja salon kecantikan sebesar 64 kasus per 100.000 pekerja pertahun, dan pekerja pembuat mesin logam sebesar 61 kasus per 100.000 pekerja pertahun. Kelompok pekerjaan dengan kasus yang lebih tinggi dengan insiden lebih dari 30 kasus baru per 100.000 pekerja pertahun adalah ahli gigi, perawat dan pekerja yang sering kontak dengan bahan kimia, karet, kaca dan keramik.

Persentase dermatitis akibat kerja dari seluruh penyakit akibat kerja di Indonesia menduduki porsi tertinggi sekitar 50-60%. Selain prevalensi yang tinggi, lokasi kelainan dermatitis akibat kerja biasanya terdapat pada

lengan, tangan dan jari. Hal ini sangat mengganggu penderita dalam melakukan pekerjaan sehingga sangat berpengaruh negatif terhadap produktivitas kerjanya. Oleh sebab itu penyakit tersebut perlu mendapat perhatian khusus (Ningtyas, 2013:93).

Prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden) Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis cukup tinggi, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Risikesdas, 2010:45).

Dermatitis akibat kerja adalah kelainan kulit yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja. Istilah lain untuk dermatosis akibat kerja adalah dermatosis atau penyakit kulit yang timbul karena hubungan kerja. Penyakit tersebut timbul pada waktu tenaga kerja bekerja atau melakukan pekerjaan yang disebabkan oleh faktor yang berada pada lingkungan kerja. Terminologi dermatosis lebih tepat dibanding penggunaan kata dermatitis, sebab kelainan kulit akibat kerja tidak selalu berupa suatu peradangan (infeksi), melainkan juga tumor atau alergi, atau rangsangan fisik dan lainnya dapat menjadi penyebab penyakit dermatosis (Suma'mur, 2009:309).

Salah satu upaya untuk memelihara kebersihan dan kesehatan baik fisik maupun psikis adalah memperhatikan *Personal Hygiene*. *Personal Hygiene* bertujuan agar manusia dapat memelihara kebersihan diri sendiri, mempertinggi dan memperbaiki nilai kesehatan, serta mencegah timbulnya penyakit. *Personal Hygiene* dapat mencegah penyebaran kuman penyakit, mengurangi paparan dan kontaminasi bahan kimia serta pencegahan penyakit kulit. Perilaku hidup bersih dan sehat di tempat kerja sebagai upaya untuk memberdayakan para pekerja agar mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan tempat kerja sehat (Florence, 2008).

Di Indonesia, singkong atau ketela pohon

(*Manihot esculenta*) adalah produksi hasil pertanian pangan terbesar ke dua setelah padi. Singkong mempunyai potensi sebagai bahan baku yang penting bagi produk pangan dan industri. Akan tetapi singkong mempunyai beberapa kekurangan sebagai makanan yaitu kadar protein dan vitamin yang rendah serta nilai gizi yang tidak seimbang (Prabawati dkk, 2012:36).

Singkong juga mengandung zat toksik yang disebut hidrogen sianida. Hidrogen sianida merupakan senyawa racun yang dapat mengganggu kesehatan serta mengurangi bioavailabilitas nutrien di dalam tubuh. Sianida yang berasal dari alam (amigdalina dan glikosida sinogenik lainnya) ditemukan di dalam kacang almond, singkong dan banyak tanaman lainnya. Keracunan hidrogen sianida dalam jumlah besar dapat mengakibatkan kematian, sedangkan paparan dalam jumlah kecil dapat menyebabkan nafas sesak, pusing, mual, muntah serta detak jantung meningkat. Masuknya sianida ke dalam tubuh tidak hanya melalui pencernaan tetapi juga dapat terjadi melalui mata, hidung, dan kulit. Apabila mata atau kulit terkena cairan zat hidrogen sianida maka dapat menyebabkan iritasi sehingga timbul rasa gatal pada kulit (Utomo, 2007).

Kabupaten Pati memiliki 320 unit dagang yang bergerak di bidang proses pembuatan tepung tapioka. UD. Gondosari merupakan salah satunya yang ada di Desa Ngemplak, yaitu unit dagang milik sendiri atau rumahan yang setiap harinya menghasilkan tepung tapioka dari bahan dasar singkong. Jumlah pekerja pengupas singkong sebanyak 72 orang, dan bekerja setiap hari mulai pukul 16.00-02.00 WIB. Pekerja harus bekerja di malam hari karena pada saat siang, singkong yang sudah dikupas harus digiling kemudian dijemur langsung dibawah terik sinar matahari. Bagian pengupasan singkong merupakan bagian cukup penting dalam proses pembuatan tepung tapioka. Selain dikupas, singkong juga harus dipilih supaya tidak bercampur dengan singkong yang telah membusuk.

Pekerja di bagian pengupasan singkong setiap hari melakukan aktivitasnya di antara

tumpukan singkong yang masih kotor karena tanah yang melekat pada singkong. Sebanyak 25 pekerja duduk tanpa menggunakan alas kaki dan tidak menggunakan sarung tangan pada saat bekerja, sebanyak 17 pekerja menggunakan sarung tangan jenis kain akan tetapi jarang sekali dicuci karena tujuan mereka menggunakan sarung tangan hanyalah untuk melindungi tangannya dari gesekan saat mengupas singkong. Kondisi lingkungan tempat pembuatan tepung tapioka tersebut lembab beralaskan tanah dan tidak disediakan tempat cuci tangan yang memadai untuk pekerjanya, sehingga pekerja di bagian pengupasan singkong, kurang begitu memperhatikan kebersihan dirinya sendiri.

Berlatar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan masa kerja dan *personal hygiene* dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari Desa Ngemplak Kabupaten Pati Tahun 2015.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun proses pengumpulan data atau pengambilan data dan pengukuran variabel dilakukan dalam satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja di bagian pengupasan singkong di UD. Gondosari Desa Ngemplak Kabupaten Pati pada Tahun 2015 yang berjumlah 72 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dari total populasi yaitu 72 orang, 42 sampel terpilih sebagai responden dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara, instrumen yang digunakan dalam pengambilan data yaitu kuesioner dengan bantuan *checklist* untuk mengetahui keluhan kulit apa saja yang di alami pekerja pengupas singkong.

Data yang telah dikumpulkan kemudian

dianalisis dengan menggunakan teknik analisis univariat dan bivariat, yang kemudian diuji statistik menggunakan uji *Statistic Descriptive*, dan uji *Chi-Square* (Sugiono, 2011). Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi karakteristik responden yang terdiri dari umur, masa kerja, dan *personal hygiene*. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara masa kerja dan *personal hygiene* dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari Desa Ngemplak Kabupaten Pati Tahun 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat bertujuan untuk melihat distribusi responden berdasarkan variabel masa kerja dan *personal hygiene*. Distribusi responden berdasarkan masa kerja dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Masa Kerja

No	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1.	< 1 Tahun	13	31,0%
2.	≥ 1 Tahun	29	69,0%
	Jumlah	42	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden dengan masa kerja < 1 tahun berjumlah 13 responden (31,0%) sedangkan untuk masa kerja ≥ 1 tahun berjumlah 29 responden (69,0%). Berdasarkan jumlah di atas diketahui bahwa responden yang digunakan sebagai subjek penelitian terbanyak adalah pekerja dengan masa kerja ≥ 1 tahun yaitu sebanyak 29 responden (69,0%). Sedangkan responden dengan masa kerja < 1 tahun berjumlah 13 responden (31,0%). Distribusi

Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Masa Kerja dengan Keluhan Dermatitis

Masa Kerja	Keluhan Dermatitis				α	P	OR
	Ada		Tidak				
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase			
< 1 tahun	7	53,8%	6	46,2 %			
≥ 1 tahun	21	72,4 %	8	27,6 %	0,05	0,409	2,250
Total	13	100%	29	100%			

personal hygiene dapat ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi *Personal Hygiene*

No.	<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi	Persentase
1.	Buruk	28	66,7%
2.	Baik	14	33,3%
	Jumlah	42	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden yang digunakan sebagai subjek penelitian terbanyak adalah responden dengan *hygiene* perorangan buruk yakni berjumlah 28 responden (66,7%). Sedangkan responden dengan *hygiene* perorangan baik berjumlah 14 responden (33,3%).

Analisis untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dan *personal hygiene* dengan keluhan dermatosis dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 29 pekerja sebagai responden, pekerja dengan masa kerja ≥ 1 tahun sebanyak 8 responden (27,6%) tidak mengalami keluhan dermatosis dan terdapat 21 responden (72,4%) mengalami keluhan dermatosis. Pada 12 responden dengan masa kerja < 1 tahun terdapat 6 responden (46,2%) yang tidak mengalami keluhan dermatosis dan terdapat 7 responden (53,8%) yang mengalami keluhan dermatosis. Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher's dengan taraf kepercayaan (0,577-8,775) 95% menunjukkan p value = 1,00 (>0,05), yang artinya H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari Desa Ngemplak Kabupaten Pati Tahun 2015. Jika didasarkan pada masa kerjanya, maka masa kerja ≥ 1 tahun merupakan mayoritas dari masa kerja pekerja

di bagian pengupasan singkong. Jika dilihat dari timbulnya keluhan dermatosis maka menunjukkan tidak adanya perbedaan nilai yang signifikan antara masa kerja ≥ 1 tahun dengan masa kerja < 1 tahun dengan timbulnya keluhan dermatosis. Sedangkan berdasarkan teori yang ada, seharusnya pekerja yang baru saja dipekerjakan lebih mudah mengalami dermatitis dibanding dengan pekerja yang sudah lama bekerja. Sebanyak 25% dari penyakit kulit akibat kerja terjadi dalam 3 bulan pertama dalam penempatan dan sebanyak 45% terjadi pada tahun pertama bekerja. Kejadian dermatitis pada pekerja yang mempunyai masa kerja < 1 tahun juga dipengaruhi oleh pekerja yang belum beriklimatisasi atau menyesuaikan diri dengan cuaca kerja di tempat dia bekerja (Jeyaratnam dan Koh, 2010:97).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja pekerja dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong. Hal ini didasarkan pada hasil analisis dengan uji fisher. Dari hasil uji fisher diperoleh hasil bivariat dengan nilai p value = 0,409 ($> 0,05$) sehingga H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari Desa Ngemplak Kabupaten Pati Tahun 2015.

Berdasarkan masa kerjanya diketahui bahwa dari 29 pekerja sebagai responden dengan masa kerja ≥ 1 tahun, terdapat 8 responden (27,6%) tidak mengalami keluhan dermatosis, dan 21 responden (72,4%) mengalami keluhan dermatosis. Pada 13 responden dengan masa kerja < 1 tahun terdapat 6 responden (46,2%) yang tidak mengalami keluhan dermatosis dan terdapat 7 responden (53,8%) yang mengalami keluhan dermatosis.

Pada penelitian Oktaviani (2009:61) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja dengan nilai p value sebesar 1,000 pada pekerja di pabrik pengolahan aki bekas di lingkungan industri kecil (LIK) Semarang. Hal ini menandakan

tidak adanya perbedaan antara masa kerja < 1 tahun dengan masa kerja ≥ 1 tahun dengan timbulnya kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja di pabrik ini.

Pekerja yang baru saja dipekerjakan lebih mudah mengalami dermatitis dibanding dengan pekerja yang sudah lama bekerja. Sebanyak 25% dari penyakit kulit akibat kerja terjadi dalam 3 bulan pertama dalam penempatan dan sebanyak 45% terjadi pada tahun pertama bekerja. Kejadian dermatitis pada pekerja yang mempunyai masa kerja < 1 tahun juga dipengaruhi oleh pekerja yang belum beriklimatisasi atau menyesuaikan diri dengan cuaca kerja di tempat dia bekerja (Jeyaratnam dan Koh, 2010:97).

Menurut Lestari (2007:58), pekerja yang bekerja lebih lama terpajan dan berkontak dengan bahan penyebab iritan dapat menyebabkan kerusakan sel kulit bagian luar. Semakin lama terpajan maka semakin merusak sel kulit hingga bagian dalam, dan memudahkan terjadinya penyakit dermatitis. Masa kerja yang singkat atau belum lama juga dapat berpotensi untuk menimbulkan dampak terhadap kesehatan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari faktor lain seperti seberapa lama seseorang terpapar perhari dan kontak dengan bahan iritan.

Masa kerja yang singkat atau belum lama juga dapat berpotensi untuk menimbulkan dampak terhadap kesehatan. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain seperti berapa lama seseorang terpapar perhari dan kontak dengan bahan iritan, sehingga meskipun belum lama bekerja sebagai pekerja pengupas singkong bisa saja sudah pernah mengalami kelainan kulit sebelumnya.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari Desa Ngemplak Kabupaten Pati Tahun 2015. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan untuk keluhan dermatosis baik itu masa kerja < 1 tahun maupun masa kerja ≥ 1 tahun. Masa kerja < 1 tahun maupun masa kerja ≥ 1 tahun mempunyai peluang untuk mengalami keluhan

dermatosis akibat kerja pada pekerja di bagian ini. Dengan kata lain masa kerja bukan merupakan faktor utama yang berhubungan dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari Kabupaten Pati dikarenakan nilainya yang tidak signifikan.

Sementara itu, uji hubungan antara personal hygiene dengan keluhan dermatosis dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 28 responden dengan *hygiene* perorangan buruk, terdapat 19 responden (82,6%) mengalami keluhan dermatosis dan terdapat 9 responden (47,4%) tidak mengalami keluhan dermatosis. Pada 14 responden dengan *hygiene* perorangan baik, terdapat 4 responden (17,4%) mengalami keluhan dermatosis dan 10 responden (52,6%) pekerja tidak mengalami keluhan dermatosis. *Personal hygiene* ternyata berhubungan dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong, terlihat dari hasil uji *chi square* dengan $p\ value = 0,037 < 0,05$. Ada kecenderungan bahwa responden yang mengalami keluhan dermatosis karena memiliki *personal hygiene* yang buruk. dan responden yang tidak mengalami keluhan dermatosis sebagian besar memiliki *personal hygiene* yang sudah baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada pekerja di bagian pengupasan singkong diketahui bahwa dari 42 responden yang diteliti, kebanyakan responden memiliki *hygiene* pribadi yang buruk yaitu sebanyak 28 responden (66,7%), dan sedikit responden dengan *hygiene* pribadi baik yaitu sebanyak 14 responden (33,3%). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kebanyakan pekerja belum memiliki *hygiene* pribadi yang baik dengan jumlah 28 responden dari 42 responden (66,7%). *Hygiene* pribadi yang

baik dapat mengurangi risiko timbulnya keluhan dermatosis, sehingga perlu diperhatikan bagi pekerja yang memiliki *hygiene* pribadi yang masih buruk untuk memperbaiki *hygiene* pribadinya agar risiko timbulnya penyakit dapat dikurangi.

Personal Hygiene diartikan sebagai perilaku atau tindakan kebersihan pribadi pekerja pada saat setelah melakukan pekerjaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 42 responden berdasarkan hubungan *personal hygiene* terhadap keluhan dermatosis terdapat 28 pekerja sebagai responden dengan *personal hygiene* yang buruk, terdapat 19 responden (82,6%) mengalami keluhan dermatosis, dan terdapat 9 responden (47,4%) tidak mengalami keluhan dermatosis. Pada 14 responden dengan *personal hygiene* baik terdapat 4 responden (17,4%) yang mengalami keluhan dermatosis, sedangkan 10 responden (52,6%) tidak mengalami keluhan dermatosis. Berdasarkan hasil analisis dengan uji Fisher, pada hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong diperoleh hasil $p\ value = 0,037$, sehingga H_0 ditolak yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2008) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis Kontak pada pekerja bagian processing dan filling PT. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan tentang adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan diri atau personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak, dengan P value sebesar 0,028 ($p < 0,05$). Sedangkan pada penelitian Lestari (2007) menunjukkan bahwa tidak terdapat

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara *Personal Hygiene* dengan Keluhan Dermatitis

<i>Personal Hygiene</i>	Keluhan Dermatitis				α	P	OR
	Ada		Tidak				
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase			
Buruk	19	82,6%	9	47,4%	0,05	0,037	5,278
Baik	4	17,4%	10	52,6%			
Total	23	100%	19	100%			

proporsi kejadian dermatitis kontak yang bermakna antara *personal hygiene* yang baik dengan *personal hygiene* yang kurang baik. Hal ini terlihat dari hasil *p value* sebesar 0,588 yang lebih besar dari nilai α yang berarti tidak ada perbedaan antara *personal hygiene* dengan proporsi kejadian dermatitis kontak. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang bermakna. Hal ini kemungkinan terjadi karena para pekerja masih kurang dalam menjaga kebersihan diri oleh.

Kebersihan diri pekerja dilihat dari *hygiene* pribadi pekerja pada saat dan setelah bekerja. Seperti berapa kali pekerja mandi dalam sehari, penggunaan sabun pada saat membersihkan diri dan menggunakan pakaian yang bersih pada saat bekerja. Hubungan *personal hygiene* terhadap timbulnya keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong dimungkinkan akibat lingkungan kerja yang kurang sehat dan nyaman, atau pekerja memiliki riwayat alergi terhadap getah singkong yang menyebabkan kulitnya mudah iritasi, serta pekerja yang kurang memperhatikan *hygiene* pribadinya sehingga pekerja di bagian pengupasan singkong berisiko terkena penyakit kulit.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, alasan mengapa ada beberapa pekerja yang kurang memperhatikan kebersihan diri mereka dikarenakan responden atau pekerja tersebut merasa bahwa “untuk membersihkan diri selesai bekerja dapat dilakukan sesampainya di rumah, sedangkan pekerja yang tidak mengganti pakaian kerjanya setiap hari mengatakan bahwa “jika pakaian yang baru (bersih), diganti setiap hari, nanti juga akan kotor lagi”.

Kebersihan pribadi merupakan salah satu usaha pencegahan terhadap penyakit kulit. Salah satu tindakan *personal hygiene* untuk mencegah penyakit kulit akibat kerja yaitu dengan cara mencuci tangan yang baik dan benar. Karena tangan merupakan anggota tubuh yang paling sering kontak dengan allergen. Dengan mencuci tangan sebelum melakukan proses pekerjaan dapat menghilangkan kuman-kuman yang menempel sehingga dapat mengurangi risiko terkena dermatosis. *Hygiene*

perorangan yang baik dapat mencegah terjadinya dermatosis, oleh karena itu perlu adanya himbauan bagi para pekerja agar senantiasa menjaga dan meningkatkan *hygiene* pribadinya pada saat bekerja maupun setelah bekerja. Karena dimungkinkan pula terjadi kesalahan dalam mencuci tangan sehingga hal inilah yang menyebabkan pekerja terkena dermatosis, meskipun *hygiene* pribadi pekerja sudah baik..

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tentang hubungan masa kerja dan *personal hygiene* dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari Desa Ngemplak Kabupaten Pati Tahun 2015 didapatkan simpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong, dan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD. Gondosari Kabupaten Pati. Saran yang diberikan kepada pekerja yaitu sebaiknya pekerja lebih menjaga *hygiene* pribadinya, yakni dengan mencuci tangan dan kaki setelah bekerja dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir, mandi setelah pulang kerja, mengganti pakaian kerja setiap hari, menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan alas kaki yang bersih dan tidak lembab, serta mencuci sarung tangan usai dikenakan bekerja.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan desain penelitian dan variabel yang berbeda, penelitian tentang pemeriksaan klinis untuk pemeriksaan dermatosis agar hasilnya tidak subjektif dan melibatkan ahli medis dalam penelitian, terutama dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kesehatan dan Keselamatan Eksekutif. 2014. *Penyakit Kulit yang Berhubungan dengan Pekerjaan di Britania Raya*. Diakses 13 juli 2015

<http://www.hse.gov.uk/statistics/causdis/dermatitis/skin.pdf>

- Belsito DV. Occupational contact dermatitis: etiology, prevalence and resultant impairment/disability. *J Am Acad Dermatol*, 2005,p.53:303
- Departemen Kesehatan Indonesia. 2010. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Depkes RI
- Florence, S.M. 2008. *Analisa Dermatitis Kontak pada Karyawan Pencuci Botol di PT X Medan Tahun 2008*. Skripsi. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Jeyaratnam, J & Koh, David. 2010. *Buku Ajar Praktik Kedokteran Kerja*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Lestari, Fatma. 2007. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT. Inti Pantja Press Industri. *Makara Kesehatan*, 2 (2): 61-68.
- Ningtyas, Ardhinka Fitri. 2013. Sarung Tangan Latex Sebagai Pencegahan Dermatitis Kontak. *Jurnal Kesehatan masyarakat*, 9 (1): 92-99
- Nugraha, W. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak pada Karyawan yang Terpapar dengan Bahan Kimia di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Oktaviani, V.A., 2009. *Hubungan antara Sanitasi Fisik rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Prabawati, Sulusi. 2012. *Inovasi Pengolahan Singkong Meningkatkan Pendapatan Diversifikasi Pangan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Suma'mur P.K. 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT.Toko Gunung Agung.
- Utomo, Suryo Hari. 2007. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia